

Sejarah Perkembangan Kajian Hadis Kawasan Transoxiana Abad III Hijriah

Syanando Adzikri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Email: syanandoadzikri254@gmail.com

Muhammad Syahid Ridha

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Email: syahidridha05@gmail.com

Abstract

This article examines the development of hadith studies in the Transoxiana region during the 3rd century AH. This study addresses the limited scholarly attention to the contributions of Transoxianian scholars in hadith historiography. Employing an intellectual-historical approach, this research investigates classical literature, biographical works (tarājum), and manuscripts related to local hadith scholars. The findings indicate that Transoxiana possessed distinct characteristics in the evolution of hadith sciences, including: a strong tradition of scholarly journeys (riḥlah ‘ilmiyyah) to major hadith centers; a rigorous emphasis on the validity of isnad through the application of al-Jarh wa al-Ta’dil; a high enthusiasm for hadith codification; and political and institutional support for scholarly activities. Prominent figures such as Imam al-Bukhari and Imam al-Tirmizi originated from this region and played significant roles in hadith compilation. This article affirms that Transoxiana was not merely a recipient of knowledge from other regions but also a crucial center for the transmission and methodological construction of hadith. Thus, this study contributes to enriching the historical perspective on regional diversity in the development of classical hadith scholarship.

Keywords: *Hadith Development, Historiography of Hadith, Regional Hadith Scholarship, Transoxiana*

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan kajian hadis di kawasan Transoxiana pada abad III Hijriah. Penelitian ini bertolak dari minimnya perhatian terhadap kontribusi ulama Transoxiana dalam historiografi hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual, studi ini menelusuri literatur klasik, karya tarajum, dan manuskrip terkait ulama hadis setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Transoxiana memiliki karakteristik khas dalam perkembangan ilmu hadis, yaitu: kuatnya tradisi rihlah ilmiah ke pusat-pusat hadis; penekanan ketat pada validitas sanad melalui penerapan ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil; semangat tinggi dalam pembukuan hadis; serta dukungan politik dan kelembagaan terhadap aktivitas ilmiah. Tokoh-tokoh seperti Imam al-Bukhari dan Imam al-Tirmizi berasal dari kawasan ini dan berperan besar dalam kodifikasi hadis. Artikel ini menegaskan bahwa Transoxiana bukan hanya wilayah penerima ilmu dari luar, tetapi turut menjadi pusat penting dalam transmisi dan konstruksi metodologis hadis. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya perspektif historis terhadap diversitas regional dalam perkembangan studi hadis klasik.

Kata Kunci: *Hadis Kawasan, Perkembangan Hadis, Sejarah Hadis, Transoxiana*

Pendahuluan

Penyebaran hadis telah dimulai dari masa Rasulullah saw. masih hidup. Beliau mentransmisikan hadis kepada para sahabatnya dengan berbagai metode, di antaranya ialah menyebarkan hadis di tempat-tempat pertemuan dan menyebarkan hadis kepada personal tertentu.¹ Mereka sebagian besar menghafal hadis-hadis tersebut dan sebagian yang lain menuliskannya pada lembaran-lembaran.² Di saat Rasulullah saw. telah wafat, dan kaum muslimin dipimpin oleh khalifah rasyidah, wilayah Islam semakin meluas, maka sebagian sahabat pindah dan menetap di daerah-daerah yang baru, mereka mentransmisikan hadis ke segenap wilayah yang mereka tempati

¹Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 71.

²T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 7.

kepada penduduk muslim setempat dengan sikap penuh kehati-hatian agar hadis Rasulullah saw terpelihara dengan baik.³

Wilayah-wilayah Islam, seperti Madinah, Makkah, Basrah, Kufah, Damaskus, Palestina, dan Mesir berkembang menjadi pusat pengajaran Islam, termasuk hadis Nabi juga dikaji di sana.⁴ Muncullah generasi *tabi'in* dan *tabi'at* *tabi'in* yang mengkaji dan mengembangkan kajian hadis dengan cabang-cabang keilmuan baru. Hal ini menarik perhatian bagi umat Islam yang tinggal di wilayah yang jauh dari pusat wilayah pengajaran hadis. Mereka melakukan rihlah ilmiah mendatangi pusat-pusat wilayah tersebut demi mendapatkan hadis dan mempelajari ilmu-ilmunya. Di antara orang-orang yang melakukan rihlah tersebut berasal dari wilayah Transoxiana.

Wilayah Transoxiana, yang kini mencakup Uzbekistan dan sebagian wilayah Tajikistan, Turkmenistan, serta Kazakhstan,⁵ telah menempati posisi penting sebagai pusat perkembangan ilmu keislaman pada masa keemasan peradaban Islam. Pada abad ke-3 Hijriah, kawasan ini tidak hanya mengalami pertumbuhan politik dan ekonomi yang signifikan, tetapi juga menjadi medan subur bagi berkembangnya tradisi keilmuan,⁶ termasuk di antaranya adalah kajian hadis. Meski demikian, perhatian terhadap kontribusi ulama Transoxiana dalam sejarah perkembangan hadis belum ada yang membahas dalam kajian akademik, terutama bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah Islam yang lain.

³Aris Bintania, 'Sahabat Dan Upaya Penjagaan Orisinalitas Hadis Di Era Khulafa Al-Rasyidin', *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4.1 (2023), 69–84.

⁴Erik Novianto, 'Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu Islam', *Jurnal Mu'tadain*, 7.1 (2021), 1–14.

⁵Dilnoza Sharipova and others, 'Bilingualism As A Main Communication Factor For Integration Among Nations In Transoxiana, Modern Uzbekistan', *International Journal on Integrated Education*, 2.2 (2019), 15–23 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31149/ijie.v2i2.258>>.

⁶Republika, 'Islam Beri Kegemilangan Asia Tengah' <<https://khazanah.republika.co.id/berita/ok8kbv313/islam-beri-kegemilangan-asia-tengah>> [accessed 10 June 2025].

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika dan evolusi studi hadis di berbagai wilayah Islam yang berbeda. Sebagai contoh, Nurul Atik Hamidah dan Lau Han Sein menganalisis secara mendalam perkembangan hadis di Basrah, menyoroti bagaimana pada masa Khalifah Umar Ibn al-Khattab, periwayatan hadis diperketat, yang pada gilirannya membatasi pertumbuhan kajian hadis di wilayah tersebut pada periode awal.⁷ Sementara itu, Sultoni, Hoirul Anam, dan Fatichatus Sa'diyah memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan kajian hadis di Kufah, yang meskipun pada awalnya menghadapi penolakan terhadap penulisan hadis, pada akhirnya berkembang pesat menjadi pusat rujukan penting bagi generasi tabiin dan *tabiut* tabiin dalam periwayatan hadis.⁸

Studi-studi lain juga telah memberikan kontribusi signifikan, termasuk analisis kontribusi perkembangan hadis di Mesir oleh Eka Bella Reshinta, Tri Buana Eka Nur Rahmawati, dan Muhid,⁹ serta paparan mengenai pertumbuhan hadis di Spanyol yang dipaparkan dalam lima periode, dari awal hingga modern, oleh Ianatussoleh, Imroatul Islamia, dan Fatichatus Sa'diyah.¹⁰ Penelitian-penelitian yang telah disebutkan ini secara konsisten menunjukkan fokus yang kuat pada pembahasan perkembangan kajian hadis dalam konteks geografis dan historis yang spesifik di wilayah yang ditelitinya. Oleh

⁷Nurul Atik Hamida and Lau Han Sein, 'Kajian Hadis Di Kawasan Basrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah', *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 16.2 (2022), 19–34 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v16i2.268>>.

⁸Sultoni, Hoirul Anam, and Fatichatus Sya'diyah, 'Hadis Di Kufah: Penyebaran Serta Perkembangan Hadis Di Kufah', *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.1 (2025), 127–34.

⁹Eka Bella Reshinta, Tri Buana Eka Nur Rahmawati, and Muhid, 'Sejarah Perkembangan Hadis Di Mesir', *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, 2.1 (2025), 1–9.

¹⁰Ianatussoleh, Imroatul Islamia, and Fatichatus Sa'diyah, 'Pertumbuhan Hadis Di Spanyol: Studi Kajian Hadis Kawasan', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2.12 (2024) <<https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i12.1341>>.

karena itu, penelitian yang akan kami lakukan ini, dengan fokus kajian wilayah yang berbeda, akan secara signifikan menambahkan dimensi baru pada literatur yang sudah ada dan akan menyajikan perspektif yang unik serta relevan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang telah ada.

Pembahasan utama dari penelitian ini adalah terdapat periode penting bagi transformasi dan artikulasi metodologis dalam kajian hadis di kawasan Transoxiana pada abad ke-3 Hijriah, yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, jaringan intelektual, serta proses transmisi ilmu di kawasan tersebut. Dengan kata lain, kajian hadis di Transoxiana tidak hanya bersifat reseptif terhadap tradisi hadis dari pusat-pusat keilmuan Islam lainnya, tetapi juga turut membentuk corak khas melalui peran aktif ahli hadis setempat dalam kodifikasi, kritik sanad, serta penyusunan karya-karya penting yang berdampak luas pada perkembangan kajian hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan historiografi kawasan Transoxiana, mengidentifikasi karakteristik kajian hadis yang berkembang di Transoxiana pada abad ke-3 Hijriah, dan menganalisis peran ahli hadis dalam pembentukan tradisi tersebut serta jaringan keilmuan mereka. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian akan menggunakan pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan ini melibatkan penelusuran manuskrip, karya-karya biografis (*tarājum*), serta literatur primer yang ditulis oleh atau tentang para ulama Transoxiana abad ke-3 H. Selain itu, studi ini juga akan mengkaji konteks sosial Transoxiana pada periode tersebut dengan merujuk pada sumber-sumber sejarah lokal dan regional. Hal ini dilakukan untuk memahami bagaimana kondisi eksternal turut membentuk dinamika perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang hadis.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini akan memberikan peta jalan yang sistematis bagi pembaca. Pertama, akan dibahas latar belakang historis dan sosio-kultural Transoxiana. Kedua, penelitian ini akan melakukan identifikasi dan analisis kontribusi para ulama hadis di kawasan ini. Ketiga, akan dieksplorasi bentuk-bentuk transmisi dan kodifikasi hadis yang mereka lakukan, dan terakhir, akan dilakukan refleksi terhadap dampak jangka panjang perkembangan tersebut terhadap khazanah

hadis di dunia Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam studi sejarah hadis, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang diversitas regional dalam perkembangan ilmu-ilmu Islam klasik.

Historiografi Kawasan Transoxiana

Kawasan Transoxiana atau dalam literatur klasik Arab dikenal dengan *mā warā' al-nahr*, merupakan sebuah wilayah geografis yang terletak di Asia Tengah. Kawasan tersebut diapit oleh dua sungai besar, yaitu sungai Jaihun (Amu Darya) dan sungai Saihun (Syr Darya).¹¹ Adapun sungai Jaihun merupakan batas antara dua kebudayaan, sebelah baratnya ditempati oleh pemukim yang berbahasa Persia, sedangkan sebelah timur ditempati oleh pemukim yang berbahasa Turk. Orang-orang Bizantium menyebut penduduknya dengan nama Bangsa Ephtalite.¹² Adapun kawasan Transoxiana meliputi lima distrik, yaitu Soghd, Khawarizm, Shagdiyan, Ferganah, dan Syasy.¹³

Distrik Soghd merupakan wilayah yang subur. Banyak ditumbuhi pepohonan dan dibangun taman-taman. Wilayah ini memiliki dua kota inti, yaitu Samarkand, yang digunakan sebagai basis politik, dan Bukhara sebagai basis pengkajian agama. Kota-kota lain yang tidak kalah penting ialah Isytikhan, Kasyana, Kabudzankats, Wadzar, Marzaban, Karmana, Dabousy, Kisy, Nasaf Nakhshyab (Qarshy), Rabaikhan, Usyruhanah, dan Dizak.¹⁴

Distrik Khawarizm berada di selatan Khurasan, berbatasan langsung dengan Transoxiana di bagian timur. Distrik ini berada di bagian paling ujung sungai Jaihun. Distrik ini merupakan kawasan perdagangan. Kota-kota penting distrik ini ialah Kats sebagai

¹¹Azrar Lila, Rafaa Reda, and Guebli Abdelah, 'Islamic Conquests In Transoxiana', *Ilkogretim Online: Elementary Education Online*, 22.1 (2023), 38–49 <<https://doi.org/https://doi.org/10.17051/ilkonline.2023.01.05>>.

¹²Mahmud Syet Khattab, *Futūḥ Al-Buldān Al-Islāmiyyah Bilād Mā Warā' Al-Nahr*, (Beirut: Dar Qutaibah, 1990), 5.

¹³*Ibid*, 6.

¹⁴*Ibid*, 7-25.

ibukota, Kukanj, Khiva, Hazar Asb, Jikarband, Tahiri, Darghan, Artsakhusymitsan, dan Zamkhr.¹⁵

Mengenai distrik Shaghanian atau biasa disebut dengan Jaganian, merupakan wilayah-wilayah yang ada di sepanjang sungai Jaihun beserta anak sungainya, seperti sungai Dhargham, sungai Wakhs, sungai Sarkhob dan sungai Wakhsyab. Kota-kotanya meliputi Badzakhshyan, Khuttal dan beberapa wilayah yang berbatasan dengan Thakharistan.¹⁶

Distrik Ferghanah berada di wilayah timur sungai Sihun (Syr Darya). Wilayahnya meliputi Akhsikats, Andijon, Usy, Quba', Uskent, Marghinan, Risytan, Khavkand, Khujandah, Khilam, Ankats, Syikit, Qasan. Adapun distrik Syasy berada di baratnya distrik Ferghanah. Kota-kota distrik tersebut yaitu Bankot, Jinanjakts, Ilaq, Tonkats, Khosyat, Asbijab, Asbanikats, Jamkint, Barab atau Farab, Wasij, Syawaghar, Sabran, Jand, Thutataband, Tiraz, dan Kulan.¹⁷

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk wilayah tersebut melalui penaklukan yang dilakukan Dinasti Umawiyah pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, namun terhenti setelah kematiannya. Karena sepeninggal Mu'awiyah, dan pimpinan digantikan oleh Yazid Ibn Mu'awiyah, Dinasti Umawiyah fokus menumpas pemberontakan dalam Negeri. Hingga pada masa pemerintahan 'Abd al-Malik Ibn Marwan, penaklukan atas Transoxiana kembali dilanjutkan dengan bantuan al-Hajjaj Ibn Yusuf.¹⁸

Sebagai kaki tangan Khalifah 'Abd al-Malik Ibn Marwan, al-Hajjaj Ibn Yusuf menunjuk beberapa panglima dalam melanjutkan ekspedisi ke kawasan Transoxiana. Ia mengangkat al-Muhallab Ibn Abi Sufrah sebagai panglima divisi dalam penaklukan wilayah tersebut. Ekspedisi tersebut berhasil menyebrangi sungai Balkh dan menduduki Kush. Saat Al-Muhallab wafat, anaknya yang bernama Yazid Ibn Muhallab menggantikan posisinya. Yazid berhasil merebut

¹⁵*Ibid*, 26-34.

¹⁶*Ibid*, 43.

¹⁷*Ibid*, 44-58.

¹⁸Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, Terj. Masturi Irham & Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 402.

benteng Nizak di Baghdis. Al-Hajjaj kemudian merotasinya dengan al-Mufaddal Ibn Muhallab, dan berhasil menguasai wilayah Baghdis dan Syauman.¹⁹

Ketika tampuk kepemimpinan Negara dijabat oleh al-Walid Ibn 'Abd al-Malik, ia melanjutkan visi misi yang ditinggalkan ayahnya dengan baik, sehingga pada masanya, terjadi perluasan wilayah Islam secara besar-besaran. Kekuasaan Islam mencakup dua front. Front barat meliputi pesisir Afrika dan Eropa, sedangkan front timur meliputi India dan Asia Tengah.²⁰ Khalifah al-Walid melanjutkan penaklukan kawasan Transoxiana, dibawah komando panglima Qutaibah Ibn Muslim al-Bahili. Qutaibah merupakan panglima yang memiliki banyak kemampuan dan ahli strategi. Ia berhasil menaklukan seluruh kawasan Transoxiana dalam jangka waktu sepuluh tahun.²¹

Pasca penaklukan Islam atas kawasan Transoxiana, perkembangan Islam pada kawasan itu berkembang pesat. Para penduduknya berbondong-bondong masuk Islam. Pemerintah pun mengirim para ulama guna mengajarkan Islam. Penduduk Transoxiana walaupun pada awalnya menentang, mereka berpikir bahwa ajaran agama Islam merupakan ajaran yang suci untuk mentauhidkan Allah swt. ajarannya penuh kasih sayang, adil, dan toleran, menegaskan bahwa semua manusia itu sama, serta membawa kemuliaan dan kehormatan.²² Oleh karena itu sebagian besar penduduk Transoxiana berbondong-bondong menyerahkan diri untuk memeluk Islam tanpa ada paksaan apapun.

Pada zaman modern, kawasan Transoxiana berada wilayah Uni Soviet, hingga keruntuhannya. Walaupun begitu agama Islam tetap menjadi mayoritas di kawasan tersebut. Umat Islam di sana rata-rata mengikuti mazhab Hanafi dan sebagiannya mengikuti

¹⁹Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2*, Terj. Mukhtar Yahya & M. Sanusi Latief, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 136.

²⁰M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 120.

²¹Ahmad Ibn Yahya Al-Balazuri, *Futūḥ Al-Buldān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 511.

²²Abdussuyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah...*, 419, 505.

mazhab Syafi'i.²³ Jadi, kawasan Transoxiana merupakan salah satu wilayah penting dalam sejarah penyebaran Islam di Asia Tengah. Dari wilayah yang semula dihuni oleh masyarakat dengan ragam budaya dan bahasa, Transoxiana berubah menjadi pusat peradaban Islam yang maju berkat upaya dakwah, pengiriman ulama, serta pembinaan masyarakat secara berkelanjutan. Penaklukan yang dilakukan oleh para panglima Dinasti Umawiyah tidak hanya membawa kekuasaan politik, tetapi juga membuka jalan bagi tersebarnya nilai-nilai Islam yang damai, adil, dan inklusif. Hingga kini, jejak sejarah itu masih tampak dalam kehidupan keagamaan penduduknya yang mayoritas berpegang pada ajaran Islam.

Karakteristik Kajian Hadis yang Berkembang di Kawasan Transoxiana

Masing-masing kawasan memiliki karakteristik tersendiri dalam tradisi perkembangan kajian hadis. Ada beberapa karakteristik menonjol pada kajian hadis di kawasan Transoxiana pada abad ke-III Hijriah, antara lain:

Pertama, kebanyakan ahli hadis kawasan Transoxiana yang belajar hadis dikenal sangat aktif dalam melakukan rihlah ilmiah, yang mana tradisi ini merupakan bagian terpenting dalam pengumpulan hadis.²⁴ Mereka berpergian ke wilayah-wilayah yang menjadi pusat sentra periwayatan hadis, seperti Makkah, Madinah, Syam, Basrah, Kufah, dan Mesir.²⁵ Tujuannya ialah menemui para ahli hadis terkemuka, kemudian membawa hadis-hadis tersebut kembali ke Transoxiana. Tradisi tersebut dapat memperkaya khazanah keilmuan lokal dan menjadikan kawasan tersebut menjadi pusat distribusi hadis kajian hadis.

Kedua, ahli hadis kawasan Transoxiana sangat menekankan aspek riwayat, terkhusus dalam hal verifikasi sanad. Hal itu ditunjukkan dengan kuatnya tradisi *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, sebagai filterisasi terhadap para periwayat hadis. Mereka tidak hanya

²³M. Zain Djambek, *Kuliah Islam: Sebuah Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1966), 70-71.

²⁴Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Rihlah Fī Ṭalab Al-Ḥadīth*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 7.

²⁵Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), 44-45.

mengumpulkan hadis, tetapi juga melakukan penilaian tajam terhadap integritas dan kapasitas intelektual para perawi.²⁶ Maka tidak heran jika ahli hadis kawasan ini memiliki kemampuan dalam menilai kualitas hadis.

Ketiga, ahli hadis kawasan Transoxiana memiliki perhatian besar terhadap *Tadwīn al-Ḥadīth* (Pembukuan Hadis). Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam al-Bukhari, melalui karya monumentalnya *al-Jāmi' al-Musnad al-Saḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣalla Allah 'alayh wa Sallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, yang mana kitab tersebut menghimpun hadis-hadis yang kualitasnya dianggap sahih. Kitab tersebut pun menjadi kitab hadis yang paling sahih setelah al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ahli hadis kawasan Transoxiana tidak hanya bertindak sebagai penghafal hadis, tetapi juga sebagai ahli hadis yang kritis dalam memilih dan menyeleksi hadis-hadis sahih, kemudian dibukukan. Pembukuannya pun disertai dengan sistematika yang khas, seperti pengelompokan hadis berdasarkan topik bahasan, yang sangat membantu dalam konteks praktis keagamaan.

Keempat, perkembangan kajian hadis di kawasan Transoxiana ditunjang oleh dukungan politik dan institusi, baik dari penguasa lokal, maupun komunitas ulama. Sebagai bagian dari strategi dakwah dan pembinaan umat, penguasa mendirikan lembaga pendidikan awal seperti *kuttāb* yang berfungsi sebagai pembelajaran dasar-dasar Islam, termasuk Al-Qur'an dan hadis.²⁷ Masjid-masjid yang didirikan pasca penaklukan juga tidak hanya dijadikan tempat ibadah semata, melainkan digunakan sebagai pusat pembelajaran berbagai keilmuan yang mencakup tafsir, bahasa Arab, fikih, hadis, dan ilmu-ilmu umum.²⁸ Keberadaan halakah-halakah ilmu menjadi media penting dalam transmisi keilmuan. Ulama membentuk sekelompok dalam bentuk diskusi langsung ataupun talaki. Para

²⁶Sayyid Ahmad Al-Hashimi and Muhammad Sharif Rahmani, 'Juhud Ulama Ma Wara Al-Nahar Fi Nasr Al-Ḥadīth Al-Nabawī Al-Sharīf', *Academic Journal of Research and Scientific Publishing (AJSRP)*, 5.5 (2021), 282–310.

²⁷Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 30-32.

²⁸*Ibid*, 33-37.

ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, namun sebagai penjaga integritas keilmuan, pengumpul dan penyaring hadis.²⁹ Oleh karena adanya dukungan pemerintah dan komunitas ulama, kajian hadis di kawasan Transoxiana mendapat pencapaian yang luar biasa.

Dengan demikian, karakteristik kajian hadis di kawasan Transoxiana pada abad ke-III Hijriah mencerminkan keseriusan dan kedalaman intelektual para ulama dalam menjaga otentisitas ajaran Islam. Tradisi rihlah ilmiah, penekanan terhadap validitas sanad melalui ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, kesungguhan dalam pembukuan hadis, serta dukungan kuat dari institusi politik dan keagamaan, telah menjadikan kawasan ini sebagai salah satu pusat penting dalam perkembangan ilmu hadis. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa Transoxiana bukan hanya wilayah penerima ilmu dari luar, tetapi juga turut andil besar dalam konstruksi dan penyebaran ilmu hadis ke berbagai penjuru dunia Islam.

Ahli Hadis yang Berperan dalam Perkembangan Kajian Hadis

Penyebaran hadis di kawasan Transoxiana dipelopori oleh generasi sahabat. Mereka awalnya tinggal di kawasan Khurasan, sebelah barat Transoxiana. Salah satu sahabat tersebut ialah Buraidah Ibn al-Husaib al-Aslami. Ia masuk Islam pada masa-masa hijrah. Ia telah ikut serta dalam berbagai medan pertempuran. Ia juga memiliki sejumlah riwayat hadis. Pada akhirnya ia memutuskan tinggal di Marwa, dan menyebarkan ilmu di sana. Ia wafat pada tahun 62 H. Riwayat hadisnya diperkirakan berjumlah 150 hadis.³⁰ Maka sahabat inilah yang pertama kali meriwayatkan hadis di wilayah Khurasan dan sekitarnya, hingga kemudian menyebar sampai ke kawasan Transoxiana.

Generasi sahabat lainnya yang berperan dalam perkembangan kajian hadis di kawasan transoxiana ialah Abdullah Ibn Khazim al-Sulami, Abu Salih al-Basri (w. 71 H). Ia merupakan Gubernur Khurasan, yang kemudian tinggal di kota Bukhara, dan meninggal dalam keadaan dibunuh. Ia merupakan sahabat yang ikut berjuang atas penaklukan kawasan Transoxiana. Ia menyebarkan

²⁹*Ibid*, 48-49.

³⁰Shams al-Din al- Zahabi, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, vol. 4, (Kairo: Maktabah Al-Tibyan, 2016), 590.

hadis mulai pertengahan abad pertama hijriah, dengan perantara para sahabat yang tinggal di kawasan tersebut, dan pada masa setelah penaklukan yang dilakukan oleh Qutaibah Ibn Muslim.³¹ Pada masa ini, penyebaran hadis di wilayah tersebut mulai dikembangkan menjadi pengajaran ilmu riwayat dan hadis.

Peran para sahabat ini bersifat transformatif. Mereka tidak sekadar menyampaikan hadis sebagai teks keagamaan, tetapi juga membawanya dalam kerangka otoritas keilmuan. Hal ini menanamkan legitimasi awal terhadap hadis sebagai sumber normatif Islam yang utama di kawasan tersebut. Fakta bahwa hadis mulai diajarkan dan diterima sejak masa ini menunjukkan adanya penerimaan awal terhadap otoritatif sunah, yang kelak menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ulama lokal kawasan Transoxiana.

Estafet pengajaran hadis berlanjut pada generasi tabiin dan *tabiut tabiin*. Pada abad ke-II Hijriah, beberapa ahli hadis mulai muncul di kawasan Transoxiana. Diantara tokoh-tokohnya yaitu Imam Muhammad Ibn Salam Ibn Faraj al-Bukhari al-Baikandi (162-225 H). Awalnya ia adalah seorang pedagang kemudian bertransformasi menjadi seorang penuntut ilmu, dan mengkhususkan dirinya untuk mendalami ilmu riwayat dan hadis. Perjalanan ilmiahnya dimulai dari wilayah Khawarizm, kemudian menuju berbagai wilayah lainnya, seperti Baghdad, Madina, Hijaz sampai Mesir.³² Hasil dari perjalanannya itu, ia mengumpulkan sekitar 5000 hadis.³³ Ia dianggap sebagai ahli hadis pertama kawasan Transoxiana, setelah generasi sahabat.

Ahli hadis kawasan Transoxiana pada abad ke-II yang lainnya ialah Ahmad Ibn Hafs al-Bukhari al-Hanafi. Ia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk mencari hadis, dan berguru kepada beberapa ahli hadis seperti Muhammad Ibn al-Hasan al-Shaibani, Waki' Ibn al-Jarrah dan lainnya. Ia wafat di Bukhara pada

³¹Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Tahzīb Al-Tahzīb*, vol. 2, (Damaskus: Resalah Publisher, 2014), 324-325.

³²Shams al-Din Al-Zahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, vol. 8, (Kairo: Maktabah Al-Tibyan, 2016), 678-679.

³³Shams al-Din Al-Zahabi, *Tazkirah Al-Huffaz*, vol. 2, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2015), 9.

tahun 217 H.³⁴ Ia merupakan ahli hadis yang memiliki kontribusi periwayatan hadis setelah Imam Ibn Salam al-Baikandi di Bukhara. Ahli hadis lainnya ialah Abu 'Isa Ibn Musa al-Bukhari, dikenal dengan Ghunjar. Ia mendapatkan riwayat hadis dari Sufyan al-Tsauri, Isa Ibn 'Ubaid al-Kindi, Warqa' Ibn 'Umar, dan lainnya. Ia wafa pada tahun 186 H.³⁵

Pada abad ke-III Hijriah muncul beberapa ahli hadis yang terkenal dengan karya-karyanya, seperti Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim al-Bukhari (194-256 H), ahli hadis yang berasal dari Bukhara, yang telah melakukan berbagai perjalanan untuk mencari dan mendalami hadis ke penjuru Negeri Islam. Ia memiliki sumbangsih besar terhadap kajian hadis. Karya-karyanya sangat banyak sekali, misalnya *al-Jāmi' al-Sahīh* yang dikenal dengan *Sahīh al-Bukhari*, *al-Ādab al-Mufrad*, *al-Tārīkh al-Kabīr*, *al-'Ilal*, *Usami al-Ṣaḥābah*, dan masih banyak lagi.³⁶ Sebagian karyanya bisa dinikmati hingga generasi sekarang.

Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah al-Tirmizi (209-279 H), Ahli hadis yang berasal dari kota Termez, Transoxiana. Ia juga merupakan murid Imam al-Bukhari. Ia termasuk ahli hadis yang berperan dalam kajian hadis. Kitab-kitab beliau dalam bidang hadis diantaranya ialah *al-Jāmi' al-Mukhtaṣar* yang biasa disebut *Sunan al-Tirmizī*, *al-Syamā'il al-Muhammadiyah*, *'Ilal al-Tirmizī*.³⁷ Ada juga Ishaq Ibn Ibrahim al-Shasyi (244-325), ahli hadis yang berasal dari kota Syasy, yang terletak dekat dengan sungai Sihun (Syr Darya). Ia rihlah ke Mesir dan menetap, bahkan menjadi hakim di sana. Ia meriwayatkan kitab *al-Jāmi' al-Kabīr* karya Muhammad Ibn al-Hasan al-Shaibani.³⁸

³⁴Al-Zahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*..., vol, 8, 414.

³⁵Shams al-Din Al-Zahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'* 7 (Kairo: Maktabah Al-Tibyan, 2016), 595-596.

³⁶Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahīh Al-Bukhārī*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2019), 3.

³⁷ Muhammad bin Isa Al-Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi* (Kairo: New Book, 2016), 5-6.

³⁸Abd al-Qadir Al-Qurashi, *Jawāhir Al-Madhiyyah Fī Ṭabaqāt Al-Hanafīyyah*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), 52.

Ahli hadis kawasan Transoxiana tidak hanya didominasi oleh penduduk lokal, namun terdapat juga ahli hadis dari Negeri lain yang datang ke wilayah tersebut, seperti Sa'id Ibn 'Utsman Ibn Sa'ad, dikenal dengan Ibn al-Sakan, lahir pada tahun 294 Hijriah. Ia merupakan keturunan Kisra Anusyirwan Persia. Ia mencari hadis ke berbagai wilayah, dan kemudian mengembara ke kawasan Transoxiana menuju kota Bukhara untuk mendengarkan *Sahih Al-Bukhari* dari riwayat Muh}ammad Ibn Yusuf al-Farbari. Ia adalah sebagai orang yang pertama kali meriwayatkan hadis-hadis *Sahih al-Bukhari* di Mesir.³⁹

Itulah diantara tokoh-tokoh hadis kawasan Transoxiana pada abad III Hijriah. Mereka memiliki peran masing-masing, baik itu sebagai perintis, maupun pengembang kajian hadis. Latar belakang mereka pun ada yang berasal dari kawasan asli Transoxiana, dan ada juga yang berasal dari negeri lainnya. Kontribusi mereka tidak hanya dalam bentuk periwayatan dan penyebaran hadis, tetapi juga dalam aspek metodologis, seperti kritik hadis dan pembukuan hadis. Keberagaman latar belakang geografis para ulama baik asli Transoxiana maupun pendatang justru memperkaya dinamika keilmuan wilayah ini. Maka, Transoxiana dapat dianggap sebagai simpul penting dalam sejarah perkembangan hadis, yang tidak hanya menerima warisan keilmuan dari generasi sebelumnya, tetapi juga mewariskannya secara utuh dan berkualitas kepada generasi berikutnya.

Penutup

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Transoxiana memiliki peran penting dalam perkembangan kajian hadis pada abad ke-III Hijriah. Tradisi rihlah ilmiah, perhatian terhadap validitas sanad melalui *al-Jarh wa al-Ta'dil*, semangat *tadwin al-hadith*, serta dukungan institusional dan politik menjadi karakteristik utama yang menonjol. Proses penyebaran hadis di kawasan ini telah berlangsung sejak masa sahabat, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi tabiin, *tabi'ut* tabiin, dan para ulama lokal yang muncul pada abad ke-II dan ke-III Hijriah. Kawasan ini menjadi

³⁹Khair al-Din Al-Zirikli, *Al-A'lam*, vol. 3, (Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 1978), 97.

tempat lahir dan berkembangnya tokoh-tokoh penting dalam studi hadis, seperti Imam al-Bukhari dan Imam al-Tirmidzi, yang karya-karyanya menjadi rujukan otoritatif hingga kini. Hal ini menegaskan bahwa Transoxiana bukan hanya wilayah penerima ilmu, melainkan juga menjadi pusat otoritatif dalam transmisi, kritik, dan kodifikasi hadis.

Daftar Pustaka

- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. 2014. *Tahẓīb Al- Tahẓīb*, vol. 2. Damaskus: Resalah Publisher.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. 2009. *Al-Riḥlah Fī Ṭalab Al-Ḥadīts*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Balazuri, Ahmad Ibn Yahya. 2000. *Futūḥ Al-Buldān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2019. *Saḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Hashimi, Sayyid Ahmad, and Muhammad Sharif Rahmani. 2021. 'Juhud Ulama Ma Wara Al-Nahar Fi Nasr Al-Hadits Al-Nabawi Al-Sharif', *Academic Journal of Research and Scientific Publishing (AJSRP)*, 5 , 282–310
- Al-Qurashi, Abd al-Qadir. 2008. *Jawāhir Al-Madḥiyyah Fī Ṭabaqāt Al-Ḥanafiyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin Isa. 2016. *Sunan Al-Tirmīzī*. Kairo: New Book.
- Al-Zahabi, Shams al-Din. 2016. *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. vol. 4. Kairo: Maktabah Al-Tibyan.
- _____. 2016. *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. vol. 7. Kairo: Maktabah Al-Tibyan.
- _____. 2016. *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. vol. 8. Kairo: Maktabah Al-Tibyan.
- _____. 2015. *Tazkirah Al-Ḥuffāz*. vol. 2. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Zirikli, Khair al-Din. 1978. *Al-A'lām*. vol. 3. Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayin.
- Bintania, Aris. 2023. 'Sahabat Dan Upaya Penjagaan Orisinalitas Hadis Di Era Khulafa Al-Rasyidin', *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4. 69–84

- Djambek, M. Zain. 1966. *Kuliah Islam: Sebuah Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Tintamas.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamida, Nurul Atik, and Lau Han Sein. 2022. 'Kajian Hadis Di Kawasan Basrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah', *Universum: Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 16, 19–34 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v16i2.268>>
- Ianatussoleh, Imroatul Islamia, and Fatichatus Sa'diyah. 2024. 'Pertumbuhan Hadis Di Spanyol: Studi Kajian Hadis Kawasan', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2. <<https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i12.1341>>
- Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khattab, Mahmud Syet. 1990. *Futūḥ Al-Buldān Al-Islāmiyyah Bilād Mā Warā' Al-Nahr*. Beirut: Dar Qutaibah.
- Lathif, Abdussyafi Muhammad Abdul. 2008. *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lila, Azrar, Rafea Reda, and Guebli Abdelah. 2023. 'Islamic Conquests In Transoxiana', *Ilkogretim Online: Elementary Education Online*, 22, 38–49 <<https://doi.org/https://doi.org/10.17051/ilkonline.2023.01.05>>
- Novianto, Erik. 2021. 'Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu Islam', *Jurnal Mubtadiin*, 7, 1–14
- Republika, 'Islam Beri Kegemilangan Asia Tengah' <<https://khazanah.republika.co.id/berita/ok8kbv313/islam-beri-kegemilangan-asia-tengah>> [accessed 10 June 2025]
- Reshinta, Eka Bella, Tri Buana Eka Nur Rahmawati, and Muhid. 2025. 'Sejarah Perkembangan Hadis Di Mesir', *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, 2, 1–9
- Sharipova, Dilnoza, Nargiza Xushboqova, Mavjuda Eshpo'latova, Mukhabbat Toshmurodova, Dिल्фуза Shakirova, and Dildora Toshova. 2019. 'Bilingualism As A Main

Communication Factor For Integration Among Nations In Transoxiana, Modern Uzbekistan', *International Journal on Integrated Education*, 2, 15–23
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31149/ijie.v2i2.258>>

Shiddieqy, T.M. Hasbi Ash. 1988. *Sejarah Perkembangan Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sultoni, Hoirul Anam, and Fatichatus Sya'diyah. 2025. 'Hadis Di Kufah: Penyebaran Serta Perkembangan Hadis Di Kufah', *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2, 127–34

Suparta, Munzier. 2010. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syalabi, Ahmad. 2008. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. vol. 2. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.